

**HADIS NABI TENTANG LUPA BAGI PENGHAFAL AL-QUR'AN  
(STUDI MA'ANIL HADIS)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam

Oleh:

**IBANAH SUHROWARDIYAH SHIAM MUBAROKAH**  
NIM 98532593

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2002**

## ABSTRAK

Dalam menghafal al Qur'an, seseorang tidak melulu menghafalkannya saja, namun lebih dari itu ia dituntut untuk senantiasa menjaga hafalannya agar terhindar dari lupa, karena melupakan ayat-ayat al Qur'an yang telah dihafalkan dapat member dampak tersendiri bagi penghafalnya. Lupa dapat bersifat alamai maupun disengaja. Adis Nabi Muhammad SAW "Sejelek-jelek diantara kalian adalah yang berkata bahwa saya lupa terhadap sebuah ayat. Sungguh, ia sebenarnya dilupakan dan ingatlah al Qur'an. Demi Zat yang diriku dalam tanggungan-NYA, itu merupakan suatu hal paling sulit mengikatnya dari pada unta yang diikat pada talinya." Dilihat dari hadis tentang lupa bagi penghafal al Qur'an diperlukan penjelasan lebih lanjut dan interpretasi terhadap hadis yang lebih tepat untuk dapat memahami dan lebih jauh dapat mengamalkan pesan-pesan dari sebuah hadis dengan tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan/interpretasi para ulama mengenai hadis-hadis tentang lupa bagi penghafal al Qur'an; mengetahui relevansi pemaknaan hadis Nabi apabila dipahami dengan metode pemaknaan hadis. Penelitian ini merupakan library research dengan menggunakan analisis deskriptif. Langkah-langkah yang ditempuh adalah kritik historis, kritik eidetis, dan kritik praktis.

Hasil penelitian ini adalah pemaknaan/interpretasi para ulama terhadap hadis Nabi tentang lupa bagi penghafal al Qur'an masih terkesan tekstual. Pesan yang diambil dari hadis Nabi tersebut adalah adanya perintah untuk menjaga hafalan ayat-ayat al Qur'an karena melupakannya adalah dosa. Relevansi hadis Nabi tentang lupa bagi penghafal al Qur'an apabila dipahami dengan metode pemaknaan hadis dalam realitas konkrit dalam kehidupan saat ini mengandung pesan bahwa pengucapan "saya lupa" tidak seharusnya dipahami secara tekstual dengan mengatakan hal itu adalah makruh.

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 15 Juni 2002

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
di  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah  
NIM : 9853 2593  
Jurusan : Tafsir Hadis  
Judul Skripsi : Hadis Nabi tentang Lupa bagi Penghafal al-Qur'an  
(Studi Ma'anil Hadis)

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

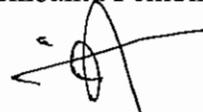
Wasaalamu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. H. Fauzan Naif, MA  
NIP. 150228608

Pembantu Pembimbing



Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP. 150259420



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

**PENGESAHAN**

No : IN/IDU/PP.00.9/533/2002

Skripsi dengan judul : Hadis Nabi Tentang Penghafal Al-Qur'an (Studi Ma'anil Hadis)

Diajukan Oleh :

1. Nama : Ibanah Suhrawardiyah Shiam Mubarakah
2. NIM : 98532593
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal : 25 Juni 2002 dengan nilai : 90 (A) dan telah dinyatakan syah sabagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

Drs. H.M. Fahmie M.Hum  
NIP. 150088748

Sekretaris Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag  
NIP. 150235497

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. Fauzan Naif, MA  
NIP. 150228608

Pembantu Pembimbing

Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP. 150259420

Pengaji I

Drs. Suryadi, M.Ag  
NIP. 150259419

Pengaji II

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag  
NIP. 150289206



Yogyakarta, 25 Juni 2002

DEKAN

Dr. Djam'annuri, MA  
NIP. 150182860

## MOTIO

*Hidup akan terasa lebih indah*

*jika kita menjalaninya dengan penuh rasa ikhlas.*

*Sebuah keberhasilan tidak akan tercapai tanpa adanya usaha dan do'a.*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s'	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z'	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

## II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

## III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

#### IV. Vokal Pendek

_____	fathah	ditulis	a
_____	kasrah	ditulis	i
_____	dammah	ditulis	u

#### V. Vokal Panjang

1.	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati تسي	ditulis ditulis	ā tansā
3.	Kasrah + yā' mati كرم	ditulis ditulis	ī karīm
4.	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd

#### VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

#### VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

#### VII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

#### IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	Zawi al-furūd
أهل السنة	ditulis	Ahl as-Sunnah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Salawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Atas izin Allah SWT pula, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul HADIS NABI TENTANG LUPA BAGI PENGHAFAL AL-QUR'AN (STUDI MA'ANIL HADIS) sebagai salah satu tugas akhir di Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini juga, penulis haturkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Bapak Ketua Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
3. Bapak H.Fauzan Naif, MA dan Bapak Indal Abror, MA selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan saran-saran yang bermanfaat bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ayahanda dan ibunda tercinta atas kasih sayang, cinta kasih, do'a dan bimbingannya yang senantiasa mengiringi langkah-langkah penulis.
5. Kakak-kakak terbaik dan adik-adik tersayang atas dukungannya serta keponakan-keponakan tersayang yang senantiasa menghibur.

6. Abah dan Umi di Lumajang atas do'a restunya.

7. Kakanda tercinta atas cinta kasih dan dukungannya.

Dengan ini penulis berdo'a semoga segala amal baik kita diterima dan semoga skripsi ini bermanfaat.

Yogyakarta, 23 Juni 2002

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I       PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
D. Telaah Pustaka.....	15
E. Metodologi Penelitian .....	18
F. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II       SEPUTAR PEMAKNAAN HADIS</b>	
A. Ma'anil Hadis, Sebuah Paradigma Ulumul Hadis.....	21
B. Problematika Ma'anil Hadis .....	30
<b>BAB III       TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS NABI TENTANG</b>	
<b>LUPA BAGI PENGHAFAL AL-QUR'AN</b>	
A. Kritik Historis Hadis Nabi tentang Lupa bagi Penghafal al-Qur'an .....	46

	B. Kritik Eidetis dan Redaksional Hadis Nabi tentang Lupa bagi Penghafal al-Qur'an.....	51	
BAB IV	RELEVANSI HADIS NABI TENTANG LUPA BAGI PENGHAFAL AL-QUR'AN TERHADAP ANALISA MA'ANIL HADIS		
	A. Analisis Generalisasi Hadis Nabi tentang Lupa bagi Penghafal al-Qur'an .....	71	7
	B. Permasalahan seputar Menghafal al-Qur'an, Ingatan dan Lupa.....	72	
BAB V	PENUTUP		
	A. Kesimpulan.....	85	
	B. Saran-Saran.....	86	
	DAFTAR PUSTAKA.....	87	
	LAMPIRAN		
	CURRICULUM VITAE		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam sebagaimana yang difirmankan Allah, adalah agama yang sempurna,<sup>1</sup> agama yang berlaku untuk semua manusia. Ajarannya selalu sesuai dengan zaman dan tempat, *ṣālihūn likulli al-zamān wa al-makān*.

Islam sebagai agama yang universal, memiliki sumber yang telah diakui yaitu al-Qur'an dan al-hadis.<sup>2</sup> Pada masa Nabi masih hidup, beliau menjadi rujukan setiap masalah yang terjadi mengingat beliau menjadi figur sentral dalam kehidupan masyarakat saat itu. Setelah wafat, perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau dijadikan rujukan setiap permasalahan yang ada. Secara khusus al-Qur'an telah memberikan isyarat mengenai hal di atas.<sup>3</sup>

Dengan demikian, al-Qur'an dan hadis Nabi menjadi dua sumber pembentukan hukum Islam, sehingga syariat tidak mungkin dapat dipahami tanpa merujuk pada keduanya.<sup>4</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber utama dari ajaran Islam mempunyai pengertian sebagai kalam *mu'jiz* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang

---

<sup>1</sup> Lihat surat al-Māidah ayat 3.

<sup>2</sup> Term hadis digunakan untuk merujuk pada perkataan, perbuatan, dan penetapan (taqrir) Nabi secara umum tanpa membedakannya dengan sunnah.

<sup>3</sup> Lihat misalnya surat al-Nisā' ayat 59.

<sup>4</sup> Muhammad Ajjāj al-Khātīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: 'Ulūmuhu wa Mustalahuhu* (Beirut : Dar al-Fikr, 1989), hlm. 35.

tertulis dalam mushaf, diriwayatkan dengan mutawatir, dan membacanya adalah ibadah.<sup>5</sup>

Salah satu ciri dari al-Qur'an adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah, dan ia adalah kitab yang terpelihara. Firman Allah menyebutkan :

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون

Artinya : Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an dan Kamilah Pemeliharanya. (QS. 15: 9).<sup>6</sup>

Al-Qur'an turun dalam masa sekitar 22 tahun, atau tepatnya, menurut sementara ulama' selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari secara berangsur-angsur. Diantara hikmah diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur adalah untuk memudahkan umat Islam –saat itu- dalam menghafalkannya, karena pada saat turunnya al-Qur'an penduduk Arab merupakan kaum yang *ummi*, yang tidak dapat membaca dan menulis.<sup>7</sup>

Kemampuan tulis baca di kalangan masyarakat Arab –khususnya pada masa awal Islam- sangat minim, sampai-sampai ada riwayat yang menyebut jumlah mereka yang pandai menulis ketika itu tidak lebih dari belasan orang.

<sup>5</sup> Pengertian tersebut diungkapkan oleh A.Yusuf al-Qasim, di samping pengertian lain yang diungkapkan oleh para ulama'. Lihat Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an* (Surabaya : Dunia Ilmu,t.th.), hlm.6 , Lihat juga Manna' al-Qattan, *Mabāhīs fī Ulūm al-Qur'an* ( t.td.), hlm.20-21, Muhammad Ali al-Sabuniy, *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'an* (Beirut : `Alim al-Kutub, 1985), hlm.6, dan lain-lain.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : CV. Bumi Restu, 1990), hlm. 391.

<sup>7</sup> Lihat al-Qur'an surat al-Jum'ah ayat 2.

Kelangkaan alat tulis-menulis dan ketidakmampuan menulis mengantarkan mereka untuk mengandalkan hafalan. Kemampuan menghafal pada gilirannya menjadi tolak ukur kecerdasan dan kemampuan ilmiah seseorang, sehingga tidak heran jika penyair yang bernama Zurrumah meminta kepada seseorang yang mendapatinya sedang menulis, untuk tidak memberitahukan kepada orang lain tentang kemampuannya dalam hal menulis. Dia berkata “sungguh kemampuan menulis di kalangan kami adalah aib”. Oleh karena itu ketika al-Qur'an datang, usaha yang dilakukan pertama kali dalam upaya pemeliharaan keotentikannya adalah dengan cara menghafal.<sup>8</sup>

Namun demikian, ada beberapa faktor yang menjadi penunjang terpelihara dan dihafalkannya ayat-ayat al-Qur'an, antara lain :

1. Masyarakat Arab, adalah masyarakat yang tidak mengenal baca tulis. Karena itu, satu-satunya andalan mereka adalah hafalan. Dalam hal hafalan, orang Arab –bahkan sampai kini- dikenal sangat kuat.
2. Masyarakat Arab -khususnya pada masa turunnya al-Qur'an- dikenal sebagai masyarakat sederhana dan bersahaja. Kesederhanaan ini menjadikan mereka memiliki waktu luang yang cukup, di samping menambah ketajaman pikiran dan hafalan.

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1997), hlm. 71-72.

3. Masyarakat Arab sangat gandrung<sup>9</sup> lagi membanggakan kesusastraan; mereka bahkan melakukan perlombaan-perlombaan dalam bidang ini pada waktu-waktu tertentu.
4. Al-Qur'an mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan, bukan saja bagi orang-orang mukmin, tetapi juga orang kafir. Kaum Muslim, di samping mengagumi keindahan bahasa al-Qur'an juga mengagumi kandungannya, serta meyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'an adalah petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Al-Qur'an, demikian pula Rasulullah menganjurkan pada kaum muslimin untuk memperbanyak membaca dan mempelajari al-Qur'an, dan anjuran tersebut mendapat sambutan yang hangat.
6. Ayat-ayat al-Qur'an turun berdialog dengan mereka, mengomentari keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Di samping itu, ayat-ayat al-Qur'an turun sedikit demi sedikit. Hal ini lebih mempermudah pencernaan makna dan proses penghafalannya.
7. Dalam al-Qur'an, demikian pula hadis-hadis Nabi, ditemukan petunjuk-petunjuk yang mendorong para sahabatnya untuk selalu bersikap teliti dan hati-hati dalam menyampaikan berita, lebih-lebih kalau berita tersebut merupakan firman Allah atau sabda rasul-Nya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Kata "gandrung" berarti sangat rindu (kasih), sangat ingin akan, senang dengan segenap jiwa. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : FN. Balai Pustaka, 1976), hlm. 294.

<sup>10</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 23-24.

Demikianlah keadaan masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an yang mendorong mereka untuk menghafalkan al-Qur'an, sehingga banyak di kalangan sahabat Nabi yang dikenal sebagai penghafal al-Qur'an, antara lain Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal, Muaz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, Abu al-Darda', dan banyak lagi yang lain. Bahkan riwayat sejarah menginformasikan bahwa dalam peperangan Yamamah telah gugur tidak kurang dari tujuh puluh orang penghafal al-Qur'an.<sup>11</sup> Meskipun demikian, usaha pemeliharaan al-Qur'an juga dilakukan dengan diadakannya penulisan dan pembukuan dalam sebuah mushaf.

Dalam perkembangan selanjutnya, sampai saat ini banyak ditemukan para penghafal al-Qur'an di seluruh pelosok dunia. Motivasi ataupun alasan mereka menghafalkan al-Qur'an bukan hanya semata-mata untuk melestarikan dan menjaga keotentikan al-Qur'an, namun lebih dari itu mereka menghafalkan al-Qur'an untuk menjadi sosok hamba yang senantiasa bergelut dengan firman-firman Allah, menjadi hamba yang berlomba-lomba untuk memperoleh keutamaan dengan perantara al-Qur'an ( karena dengan membacanya saja sudah merupakan ibadah ), berusaha menjadi hamba yang mencontoh sosok Nabi yang penghafal al-Qur'an, atau sekedar mengikuti sabda-sabda Nabi karena beliau banyak bersabda tentang keutamaan membaca dan menghafal al-Qur'an, antara lain :

---

<sup>11</sup> Muhammad Ali al-Şabunī, *op.cit.*, hlm. 17.

حدثنا حجاج بن منهال حدثنا شعبه قال أخبرني علقمة بن مرثد سمعت سعد بن عبيدة عن أبي عبد الرحمن السلمى عن عثمان رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: خيركم من تعلم القرآن وعلمه<sup>12</sup>

Artinya : Sebaik-baik diantara kalian adalah yang belajar al-Qur'an serta mengajarkannya.

Atau sabdanya yang lain :

حدثنا هذبة بن خالد ابو خالد حدثنا همام حدثنا قتادة حث أنس بن مالك عن أبي موسى الأشعري عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: مثل الذي يقرأ القرآن كما الأترجة طعمها طيب وريحها طيب والذي لا يقرأ القرآن كالثمرة طعمها طيب ولا يريح لها ومثل الفاجر الذي يقرأ القرآن كمثل الريحانة ريحها طيب وطعمها مرّ ومثل الفاجر الذي لا يقرأ القرآن كمثل الحنظلة طعمها مرّ ولا يريح لها.<sup>13</sup>

Artinya : Perumpamaan mukmin yang membaca al-Qur'an bagaikan buah *utrullah* (sejenis buah di dataran Arab), aromanya harum dan rasanya lezat. Perumpamaan mukmin yang tidak membaca al-Qur'an bagaikan buah kurma yang tidak memiliki bau namun manis rasanya. Perumpamaan orang munafik yang membaca al-Qur'an bagaikan tumbuhan *raiḥānah*, harum aromanya namun pahit rasanya. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Qur'an bagaikan buah *ḥanzalah* yang tidak beraroma pahit pula rasanya.

<sup>12</sup> Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismāil bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut : Dar al-Fikr, 1981), jilid. III, hlm. 109.

<sup>13</sup> *Ibid.*

*Hāfiz* ( bentuk *fā'il* –pelaku- dari kata kerja *ḥafaza* ; “menjaga”, “memelihara”, “menghafal”)<sup>14</sup> adalah gelar atau sebutan bagi orang yang menghafal al-Qur’an – yang sebelumnya disebut *ḥāmil al-Qur’an*-. Diantara tujuan pengajaran al-Qur’an yang utama adalah menjadikan seluruh bacaan al-Qur’an terekam dalam hafalan seseorang, dan banyak umat Islam yang mampu melaksanakannya. Sebagai contoh konkrit, di wilayah Indonesia banyak ditemukan sekolah-sekolah atau madrasah dan pesantren-pesantren yang bergerak di bidang penghafalan al-Qur’an ( disamping bidang-bidang lain ), misalnya Institut Ilmu Al-Qur’an di Jakarta dan Wonosobo, Pondok Pesantren Al-Munawwir dan Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, Pondok Pesantren Ma’unah Sari Kediri, Pondok Pesantren Nurul Huda Malang, Pondok Pesantren Ash-Shiddiqi Putri Jember, dan masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan al-Qur’an yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa sampai saat ini usaha penghafalan al-Qur’an masih terus dilakukan dan diminati oleh umat Islam. Bahkan terdapat sekelompok *ḥuffāz* (bentuk jamak dari kata *Hāfiz*) yang mampu menghafal al-Qur’an sekalipun mereka tidak mengetahui pengertian teks Bahasa Arab al-Qur’an. Maka dalam hal ini dapat difahami bahwa bentuk lahir atau suara kitab al-Qur’an menjadi sarana kandungan supra natural, dan menyimpan suatu kemu’jizatan (keagungan).<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1997), hlm. 279.

<sup>15</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, terj. Ghufron A. Mas’adi (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 113.

Al-Qur'an sendiri memberi isyarat bahwa ia mudah untuk dihafalkan, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Qamar ayat 17 :

ولقد يسرنا القرآن للذكر فهل من مدكر.

Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran (untuk diingat), maka adakah orang yang mengambil pelajaran ? (QS. 53: 17).<sup>16</sup>

Hukum menghafalkan al-Qur'an adalah *farḍu kifāyah*, yakni jika ada sekelompok manusia yang di dalamnya terdapat seorang penghafal al-Qur'an, maka gugurlah kewajiban yang lain. Namun jika belum/tidak ada seorangpun dari mereka yang menghafal al-Qur'an, maka berdosa seluruh anggota kelompok tersebut.<sup>17</sup>

Dalam menghafalkan al-Qur'an, seseorang tidak melulu menghafalkannya saja, namun lebih dari itu ia dituntut untuk senantiasa menjaga hafalannya agar terhindar dari lupa, karena melupakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkan dapat memberi dampak tersendiri bagi penghafalnya. Sejarah menyebutkan bahwa para sahabat yang menghafalkan al-Qur'an berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga hafalannya dengan berbagai cara, diantaranya dengan mengulang-ulang bacaan yang dihafalkannya baik dalam salat ataupun di luar salat. Abdullah bin Mas'ud pernah berkata :

<sup>16</sup> Depertemen Agama RI., *op.cit.*, hlm. 879.

<sup>17</sup> Jalāl al-Dīn Abdul al-Rahmān Abī Bakr al-Suyufī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), jilid. I, hlm. 216.

ينغى لحامل القرآن ان يعرف بليله اذا الناس نائمون وبنهاره اذا الناس يفطرون وبجزئه  
اذا الناس يفرحون وببكائه اذا الناس يضحكون وبصمته اذا الناس يحوضون وبخشوعه  
اذا الناس يختالون.<sup>18</sup>

Artinya : Seyogyanya bagi seorang penghafal al-Qur'an untuk dikenal menghidupkan malamnya ketika semua orang sedang tidur, berpuasa di siang hari ketika semua orang sedang makan, merasa bersedih ketika semua orang sedang bergembira, menangis ketika semua orang tertawa, diam ketika semua orang banyak berbicara, dan khusyu' ketika semua orang bersifat angkuh.

Terlepas dari itu semua, setiap manusia dianugrahi akal dan otak yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Adakalanya seseorang mempunyai tingkat kemampuan menghafal yang tinggi sehingga mampu menjaga segala apa yang telah dihafalkannya ( termasuk ayat al-Qur'an, misalnya ) dengan mudah tanpa harus bersusah payah. Disisi lain banyak juga manusia yang tingkat kemampuan menghafalnya tidak begitu cemerlang sehingga ia memerlukan usaha yang lebih serius untuk dapat menjaga apa yang telah dihafalkannya. Dalam usaha menjaga hafalan al-Qur'an, tidak dibedakan antara seseorang yang mempunyai tingkat kemampuan menghafal yang tinggi ataupun rendah. Mereka sama-sama dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin dalam upaya menjaga hafalannya. Permasalahan muncul ketika seseorang lupa terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalkannya, baik lupa itu disengaja ataupun tidak disengaja, ataupun lupa yang bersifat sementara atau selamanya.

Masalah lupa secara umum banyak dikemukakan oleh ayat-ayat al-Qur'an. Apabila ayat-ayat itu ditelaah dan dikaji pengertian yang terkandung di dalamnya,

<sup>18</sup> al-Nawawī al-Syafi'i, *op.cit.*, hlm.43.

maka akan tampak bahwa lupa yang terdapat dalam ayat-ayat itu mempunyai beberapa pengertian, antara lain lupa yang bersifat normal, lupa yang mengandung makna lalai, dan lupa dalam pengertian hilangnya perhatian terhadap suatu hal.<sup>19</sup> Oleh karena itu, permasalahan lupa memerlukan kajian yang lebih mendalam, khususnya yang berkaitan dengan lupa bagi para penghafal al-Qur'an. Sementara ini ulama berpendapat bahwa seseorang penghafal al-Qur'an yang lupa akan ayat-ayat yang dihafalkannya merupakan dosa besar, tanpa adanya penjelasan mengenai lupa yang bagaimanakah yang termasuk dalam kategori tersebut.<sup>20</sup> Pendapat lain menyebutkan bahwa lupa bagi penghafal al-Qur'an yang berakibat dosa adalah lupa dalam pengertian meninggalkan.<sup>21</sup>

Hadis-hadis Nabi yang berbicara mengenai lupa muncul dalam berbagai redaksi yang bermacam-macam, antara lain adalah :

حدثنا محمد بن عرعره حدثنا شعبة عن منصور عن أبي وائل عن عبد الله قال، قال النبي صلى الله عليه وسلم : بئس ما لأحد هم ان يقول نسيت آية كيت وكيت بل نسيت واستذكروا القرآن فإنه أشد تفصيًّا من صدور الرجال من النعم.<sup>22</sup>

Artinya : Sejelek-jelek diantara kalian adalah yang berkata bahwa saya lupa terhadap sebuah ayat. Sungguh, ia sebenarnya dilupakan dan ingatlah

<sup>19</sup> M.Utsman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rafi' Usmani (Bandung : Penerbit Pustaka, 1985), hlm.228-229.

<sup>20</sup> al-Suyufi, *op.cit.*, hlm .227.

<sup>21</sup> Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭubī, *al-Tiẓkār min Afḍal al-Aẓkār min al-Qur'an al-Karīm* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), hlm.75.

<sup>22</sup> Abū Abdillāh Muḥammad al-Bukhārī, *loc.cit.*

al-Qur'an. Demi *Zat* yang diriku dalam tanggungan-Nya, itu merupakan suatu hal paling sulit mengikatnya daripada unta yang diikat pada talinya.

Jika dipahami secara sepintas, hadis di atas memberi pengertian bahwa terdapat sebuah larangan bagi seseorang untuk sekedar berkata lupa akan sebuah ayat, karena sebenarnya ada yang membuatnya lupa. Hadis tersebut juga menganjurkan untuk senantiasa menjaga hafalan al-Qur'an, karena hal itu merupakan sesuatu yang sulit, sampai-sampai Nabi mengumpamakannya dengan sulitnya menangkap unta yang lepas dari talinya.

Hadis lain menyebutkan :

حدثنا محمد بن العلاء حدثنا أبو أسمة عن بريد عن أبي بردة عن أبي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: تعاهدوا القرآن فو الذي نفسي بيده هو اشد تفصيًّا من الابل في عقلها.<sup>23</sup>

Artinya : Jagalah (peliharalah hafalan) al-Qur'an. Demi *Zat* yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya, sesungguhnya (hafalan) al-Qur'an itu lebih mudah untuk hilang/lari dibandingkan onta (yang ingin lepas) dari belunggu kakinya.

Hadis di atas memberi informasi tentang ancaman bagi siapa saja yang melupakan al-Qur'an. Dapat dipahami bahwa dalam menghafal al-Qur'an terdapat hal-hal yang mengiringinya sehingga hafalan al-Qur'an tetap dapat diingat dan dijaganya seumur hidup.

Dengan melihat hadis-hadis di atas (dan hadis hadis lain yang tidak penulis sebutkan di sini), penulis rasa perlu adanya pemaknaan hadis yang tepat

<sup>23</sup> *ibid.*, hlm. 110.

untuk sebuah matan hadis tentang lupa bagi penghafal al-Qur'an, karena masih terdapat banyak persoalan yang muncul disebabkan globalnya hadis tentang masalah itu, mengingat permasalahan yang muncul saat ini semakin banyak dan beragam. Lupa dapat bersifat alami yang merupakan salah satu tabiat manusia, dan adakalanya bersifat disengaja. Apakah dua katagori lupa ini mempunyai akibat yang sama ?. Atau permasalahan ketika seseorang menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka memenuhi persyaratan masuk pada sebuah lembaga pendidikan seperti di Universitas al-Azhar Mesir dan LIPIA Jakarta, yang setelah ia lulus dalam persyaratan itu ia lantas lupa akan apa yang telah dihafalkannya dan tidak ada upaya untuk mengingatnya kembali karena menghafalkannya semata-mata karena untuk memenuhi syarat agar dapat masuk dalam sebuah lembaga pendidikan, atau lupa karena adanya penyakit tertentu ( amnesia misalnya ), dan permasalahan-permasalahan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang tepat bagi matan hadis untuk dapat membuktikan keuniversalan ajaran Islam.

Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an telah mengalami perjalanan yang cukup panjang, bukan saja dalam kodifikasi dan penelitian validitasnya, tapi juga berkembang pada pemaknaan yang tepat untuk sebuah matan hadis.

Terbukti dalam sejarah Islam, ketika pergolakan politik dan perebutan kepentingan muncul, diketahui banyak beredar hadis-hadis palsu. Atas dasar motivasi ini dan motivasi lain, mendorong para ulama hadis untuk mengadakan penelitian, baik dari segi sanad maupun matan hadis, walaupun kritik sanad lebih

banyak didapatkan. Dengan adanya kritik ini pula maka kodifikasi hadis dapat dibedakan menjadi *hadis sahih*, *hasan*, dan *daif*<sup>24</sup>. Dua katagori pertama –hadis *sahih* dan *hasan*- disepakati sah dalam pembentukan dan penetapan hukum. Berbeda dengan hadis *daif* yang masih terdapat kontroversi diantara ulama tentang sah tidaknya dijadikan sebagai dasar pembentukan hukum.

Pemaknaan hadis merupakan problematika tersendiri dalam diskursus hadis. Pemaknaan hadis dilakukan terhadap hadis yang jelas validitasnya, minimal hadis itu berstatuskan *hasan*,<sup>25</sup> karena hadis tidak terjaga sebagaimana al-Qur'an dari berbagai macam kesalahan, penyimpangan, dan pemalsuan, meskipun sejarah penulisan hadis secara individual telah ada sejak masa awal Islam semasa Nabi masih hidup, dan ditulis secara resmi dan masal pada abad kedua kedua hijriah atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz.<sup>26</sup>

Namun kiranya perlu digarisbawahi apa yang dikatakan Komarudin Hidayat, bahwa dibalik sebuah teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan-gagasan yang tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar dapat mendekati kebenaran mengenai gagasan yang disajikan oleh pengarangnya.<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Lihat Suhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1998), hlm.75-104 yang menjelaskan beberapa motivasi yang mendorong ulama untuk melakukan kritik sanad hadis, yaitu hadis sebagai sumber ajaran Islam, tidak seluruh hadis Nabi tertulis, munculnya pemalsuan hadis, dan proses penghimpunan hadis.

<sup>25</sup> Suhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hlm 59

<sup>26</sup> MM. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Mustafa Ali Yaqub (Cet. II . Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995), hlm.106.

<sup>27</sup> Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama : Suatu Kajian Hermeneutik* (Jakarta : Paramadina, 1996), hlm. 2.

Demikian pula halnya dalam memahami hadis-hadis tentang lupa bagi penghafal al-Qur'an, seharusnya untuk mempertimbangkan variabel-variabel serta gagasan-gagasan yang tersembunyi karena bagaimanapun hadis sebagaimana al-Qur'an merupakan sebagian realitas tradisi keislaman yang dibangun oleh Rasulullah dan para sahabatnya, sehingga memahami teks hadis yang ditarik dan dipisahkan dari asumsi-asumsi sosial sangat mungkin terjadi distorsi informasi atau bahkan salah paham.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, dalam usaha pemahaman hadis yang tepat perlu dipertimbangkan faktor-faktor dan indikasi-indikasi yang melingkupinya agar dapat memberikan penjelasan apakah hadis dapat dimaknai secara tekstual ataukah kontekstual. Pemaknaan hadis menjadi sebuah kebutuhan mendesak ketika wacana-wacana keislaman banyak mengutip literatur-literatur hadis, yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku umat Islam sendiri. Pemaknaan hadis juga dapat memberikan informasi apakah kandungan sebuah hadis masuk dalam kategori temporal, lokal, dan universal.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang masalah lupa bagi penghafal al-Qur'an, dapat dilihat bahwa hadis tentang masalah itu masih diperlukan adanya penjelasan lebih lanjut dan interpretasi terhadap hadis yang lebih tepat untuk dapat memahami dan lebih jauh dapat mengamalkan pesan-pesan dari sebuah hadis dengan tepat. Oleh sebab itu, kiranya dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

---

<sup>28</sup> *ibid.*, hlm. 23.

1. Bagaimana pemaknaan/interpretasi secara lebih tepat terhadap hadis-hadis tentang lupa bagi para penghafal al-Qur'an ? Adakah hadis tersebut dipahami secara tekstual atau kontekstual dan apakah kandungan hadis tersebut bersifat universal, temporal, ataukah lokal ?
2. Bagaimana relevansi hadis Nabi tentang lupa bagi penghafal al-Qur'an apabila dipahami dalam realitas konkrit dalam kehidupan saat ini ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pemaknaan/interpretasi para ulama' mengenai hadis-hadis tentang lupa bagi penghafal al-Qur'an.
2. Mengetahui relevansi pemaknaan hadis Nabi apabila dipahami dengan metode pemaknaan hadis.

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1. Diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran dalam upaya menggali ajaran agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis Nabi, sehingga dapat diupayakan ajaran Islam yang murni dan dapat menjawab tantangan zaman, khususnya bagi para penghafal al-Qur'an.
2. Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan pada aspek pemahaman terhadap hadis Nabi, terutama yang berkaitan dengan problematika menghafal al-Qur'an.

Selanjutnya, semoga penelitian ini dapat menambah pengembaraan intelektual pemerhati hadis, sebagai sumbangsih bagi khazanah pemikiran Islam.

#### D. Telaah Pustaka

Pembicaraan tentang al-Qur'an dari segala aspek senantiasa menarik. Demikian halnya dengan pembicaraan para penghafalnya, marak dibicarakan dan dapat ditemukan beberapa literatur yang mengambil bagian dalam topik ini.

Buku-buku yang banyak membahas tentang keutamaan al-Qur'an secara umum antara lain adalah *al-Tibyān fī Ādābi Ḥamalah al-Qur'an* karya Imam Yahya bin Syarif al-Din al-Nawawi. Buku ini berbicara tentang keutamaan al-Qur'an disertai dengan adab-adab bagi para pembaca, penghafal, dan juga pengajarnya. Buku ini telah diterjemahkan dalam beberapa versi antara lain : *Etika Ahlul Qur'an* oleh H.M. Qodirun Nur, dan *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an, Adab dan Tata Caranya* oleh Tarmana Ahmad Qosim.

Buku *al-Tizkār min Afdali al-Azkar min al-Qur'an al-Karīm* karangan Imam Abū Abdillah Muḥammad bin Aḥmad al-Qurṭubī juga berbicara tentang keutamaan al-Qur'an. Walaupun muatan isi buku lengkap dengan pembahasannya tentang para penghafalnya beserta dalil-dalilnya, namun penekanannya hanya dalam bidang informasi, sehingga buku ini dipandang kurang akurat. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada historisitas hadis yang digunakan yang digunakan sebagai dasar hukum.

Di samping itu, banyak buku-buku yang secara khusus telah membahas tentang para penghafal al-Qur'an, antara lain : *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya* karya H.A. Muhaimin Zein. Buku ini berbicara tentang problem dan cara-cara menghafal al-Qur'an beserta metode-metode yang selayaknya digunakan agar lebih mudah dalam menghafal

al-Qur'an. Dengan demikian pembahasan buku ini dipandang masih terlalu global dibandingkan dengan penelitian ini yang lebih spesifik pada pemaknaan sebuah kata pada matan hadis.

Begitu halnya dengan karya Kholiq Abdul Rahman : *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, Ali Mustafa Ya'qub : *Nasehat Nabi Kepada Pembaca Dan Penghafal Al-Qur'an*, dan Ahsin W. al-Hafiz : *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*.

Buku-buku di atas –tanpa mengurangi arti pentingnya- dalam penelitian ini belumlah cukup dan memadai, walaupun penulis sendiri mengakui masing-masing saling melengkapi dalam memberikan informasi dan masukan-masukan dalam penelitian ini.

Di samping buku-buku di atas, Suhudi Ismail menulis tentang tata cara dan metodologi pemaknaan hadis Nabi. Menurutnya, agar dapat dimaknai dengan tepat, sebuah hadis harus diperhatikan terlebih dahulu bentuk dan hal-hal yang berkaitan dengannya untuk selanjutnya dapat difahami apakah sebuah hadis dapat dimaknai secara tekstual ataukah kontekstual. Uraian ini ditulis dalam bukunya *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*.

Demikian halnya dengan buku yang dikarang oleh Yusuf al-Qordawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah*, membahas tentang metodologi pemaknaan hadis Nabi. Sedangkan buku : *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* merupakan kumpulan makalah seminar tentang hadis Nabi dari beberapa aspek. Ketiga buku di atas walaupun tidak menjadikan topic penghafal al-Qur'an sebagai obyek pembahasannya, tetapi memberikan sumbangsih yang cukup besar sebagai pisau analisis yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam kepustakaan IAIN Sunan Kalijaga, pembahasan tentang al-Qur'an pada umumnya banyak ditemukan. Adapun pembahasan tentang para penghafalnya dapat ditemukan pada tulisan saudara MR. Adinan Neureng : *Tahfiz al-Qur'an di Lembaga Tahfiz al-Qur'an di Pattani Thailand Selatan*. Tulisan tersebut membahas tentang para penghafal al-Qur'an di sebuah lembaga pendidikan yang khusus mengelola tentang tahfiz al-Qur'an. Selain itu tesis dari saudara H.M. Bunyamin Yusuf Surur yang berjudul *Tinjauan Komperatif Tentang Pendidikan Tahfizul Qur'an Indonesia dan Saudi Arabia* juga mengkaji tentang tahfiz al-Qur'an, namun pembahasannya lebih pada perbandingan tahfiz al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia.

Dari keterangan beberapa buku di atas, dapat diketahui bahwa pembahasan hadis tentang penghafal al-Qur'an dilihat dari segi pemaknaan hadis, khususnya yang berkenaan dengan masalah lupa belum ada. Oleh karena itu, penelitian dalam skripsi ini akan lebih menekankan pada aspek pemaknaan sebuah hadis yang tepat.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini bersifat penelitian perpustakaan ( *library research* ) dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yakni sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada saat sekarang ini, dengan tehnik-tehnik deskriptif yaitu penelitian, analisa, dan klasifikasi.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode* (Bandung : Tarsito, 1982), hlm.138.

Adapun operasional penelitian dalam skripsi ini, penulis akan mencoba menerapkan metode pemaknaan hadis yang ditawarkan oleh Musahadi HAM. Langkah-langkah dalam metode tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kritik Historis, yakni dengan menguji otentitas hadis yang akan diteliti atau dengan kata lain menguji tingkat kasahihan sanad hadis.
2. Kritik Eidetis, yakni dengan menganalisa hadis melalui kajian linguistik, mengumpulkan hadis-hadis yang satu tema dan mengadakan analisis generalisasi atau menangkap makna universal yang terkandung dalam hadis.
3. Kritik Praksis, yakni suatu kajian terhadap situasi kekinian dan analisis berbagai realitas yang dihadapi. Pada tahap ini diperlukan keterlibatan interdisipliner

Dengan melalui ketiga tahap di atas diharapkan dapat melahirkan sebuah pemahaman terhadap hadis yang lebih hidup, dinamis dan kreatif.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas obyek penelitian, maka perumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut :

Bab Pertama : berisi pendahuluan, yaitu latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua : berusaha memaparkan apa dan bagaimana metodologi pemaknaan hadis.

Bab Tiga : berisi kajian kesahihan sanad hadis dan analisis isi serta tinjauan redaksional hadis-hadis. Di dalamnya juga mencakup redaksi hadis-hadis yang satu tema dan pemaknaan para ulama terdahulu.

Bab Empat : mengungkapkan analisis generalisasi dari hadis Nabi tentang lupa bagi penghafal al-Qur'an dan penjelasan seputar permasalahan menghafal al-Qur'an, ingatan, dan lupa.

Bab Lima : merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pembahasan tentang hadis Nabi tentang lupa bagi penghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode pemaknaan hadis memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemaknaan/interpretasi para ulama terhadap hadis Nabi tentang lupa bagi penghafal al-Qur'an masih terkesan tekstual. Pesan yang diambil dari hadis Nabi tersebut adalah adanya perintah untuk menjaga hafalan ayat-ayat al-Qur'an karena melupakannya adalah dosa. Selain itu, para ulama berbeda pendapat perihal dimakruhkannya mengucapkan "saya lupa terhadap suatu ayat". Ada yang menganggap bahwa hal itu dikarenakan adanya penyandaran lupa pada selain Allah, ada yang berpendapat karena dalam kata *nasītu* mengandung makna *taraktu* yang artinya meninggalkan al-Qur'an dan ada pula yang menganggap bahwa hadis tersebut khusus berlaku pada zaman Nabi berkenaan dengan adanya *nask mansūkh* al-Qur'an. Namun daripada itu, para ulama terdahulu tidak membahas perihal apakah hal tersebut juga dimakruhkan kepada masyarakat di luar Arab mengingat adat, budaya, dan tradisi dari masing-masing daerah yang berbeda. Sedangkan kandungan hadis Nabi tentang lupa bagi penghafal al-Qur'an ini bersifat universal dan bukan lokal, karena pesan moral atau pesan inti yang terkandung bukan terletak pada kemakruhan mengucapkan

“saya lupa”, namun lebih dari itu, pesan moral yang terkandung adalah perintah untuk menjaga hafalan al-Qur’an. Pesan moral ini dapat dan harus dilaksanakan oleh seluruh penghafal al-Qur’an di mana saja dan dalam waktu kapan saja.

2. Relevansi hadis Nabi tentang lupa bagi penghafal al-Qur’an apabila dipahami dengan metode pemaknaan hadis dalam realitas konkrit dalam kehidupan saat ini mengandung pesan bahwa pengucapan “saya lupa” tidak seharusnya dipahami secara tekstual dengan mengatakan hal itu adalah makruh, mengingat bahasa Arab berbeda dengan bahasa-bahasa yang lain. Ungkapan hadis Nabi tersebut mengandung makna yang lebih dalam yakni peringatan untuk tidak melupakan ayat-ayat al-Qur’an yang telah dihafalkan. Adapun problematika lupa, hal itu sangatlah manusiawi. Baik hadis Nabi maupun teori-teori psikologi mengungkapkan bahwa ingatan manusia itu terbatas namun bisa dilatih, dan lupa itu juga mempunyai banyak sebab yang diantaranya adalah karena pesan yang disimpan lama tidak dimunculkan kembali. Oleh karena itu, hadis Nabi di atas yang memerintahkan untuk selalu menjaga hafalan sangatlah sesuai dengan teori-teori psikologi dan kondisi dari manusia itu sendiri.

## **B. Saran-saran**

Dari sekelumit uraian di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna sebagai masukan yang positif :

1. Kajian tentang hadis, khususnya ma'anil hadis sudah seharusnya lebih ramai lagi diadakan mengingat problematika umat saat ini yang semakin banyak dan bervariasi, yang tidak semua problem itu dapat terjawab dengan ayat-ayat al-Qur'an. Karenanya, guna tidak terjadi kevakuman hukum atau tidak ditemukannya pesan inti dari hadis Nabi, diperlukan kajian yang mendalam tentang ma'anil hadis dalam berbagai masalah atau problem.
2. Pembahasan seputar menghafalkan al-Qur'an semestinya juga diangkat dalam pembahasan-pembahasan intelektual dan ilmiah guna menghindari kesalahpahaman seputar menghafal al-Qur'an yang nantinya akan berakibat fatal bagi para penghafal al-Qur'an pada khususnya dan bagi umat Islam pada umumnya, mengingat fenomena menghafal al-Qur'an masih terus berkembang dikalangan umat Islam di seluruh dunia.

Demikian skripsi ini dibuat, penulis yakin masih banyak kekurangan yang terdapat di dalamnya, karena itu diharapkan ada masukan-masukan yang nantinya dapat menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pemerhati hadis dan penghafal al-Qur'an pada khususnya serta bagi umat Islam pada umumnya. *Allāhu a'lam bi al-ṣawāb.*

## DAFTAR PUSTAKA

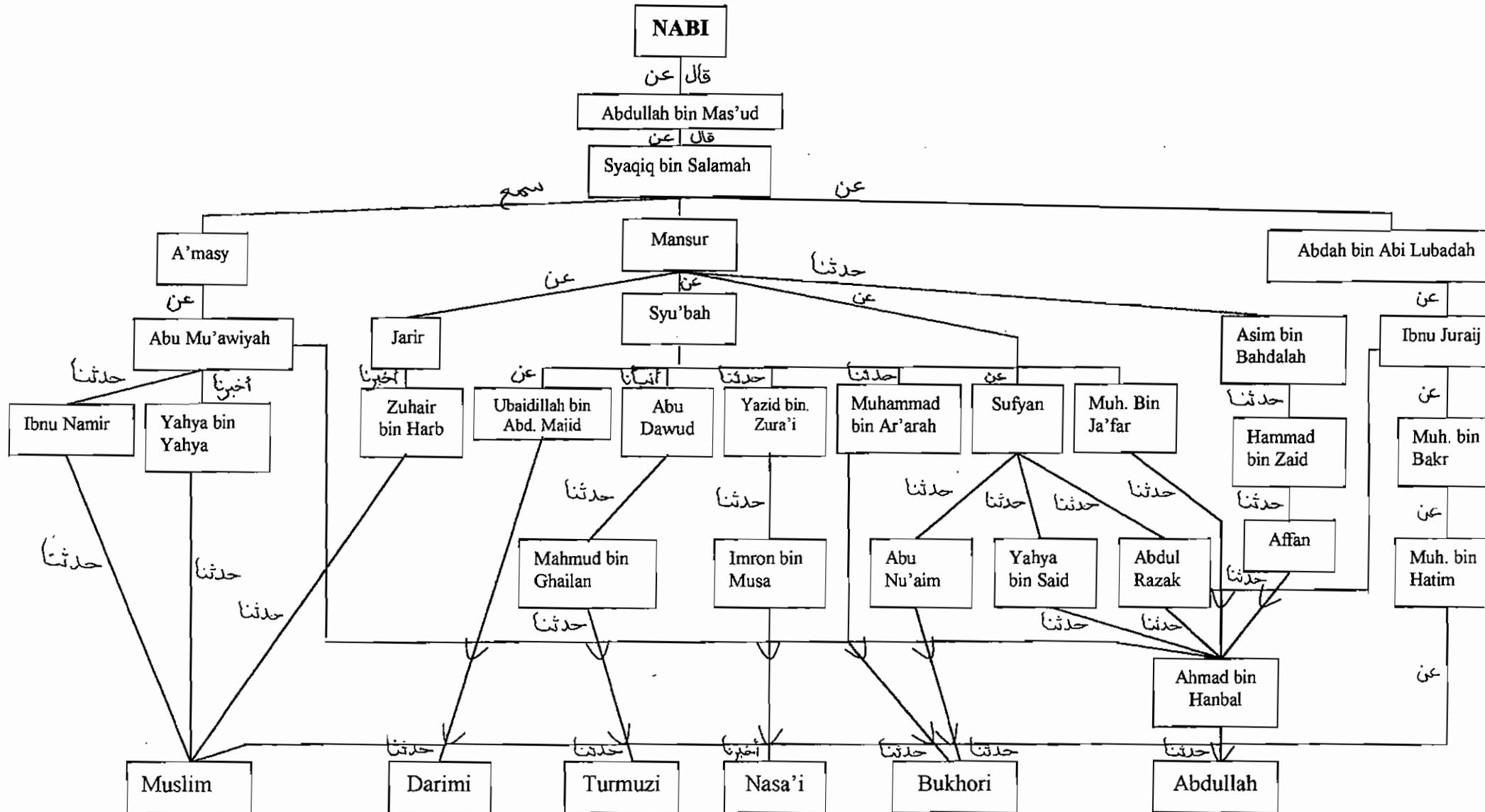
- Abdul Djalal H.A. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, t. th.
- Abdullāh bin Abdurrahmān bin al-Fadl bin Bahrām al-Dārimī. *Sunan al-Dārimī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
- Abū Abdillāh al-Syaibānī. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Dar Ihya' al-Taras al-'Azali, 1993.
- Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad al-Qurtubī. *al-Tizkār min Afdal al-Azkār min al-Qur'an al-Karīm*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988.
- Abū Abdillāh Muhammad bin Ismāil bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Abū Abdirrahmān Ahmad bin Syu'aib bin Alī bin Bahr al-Nāsa'ī. *Sunan al-Nasā'ī bi Syarḥi Jalāhuddīn al-Suyūṭī*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t. th..
- Abū al-'Ulā Muhammad Abdurrahmān bin Abdurrahīm al-Mabarkafurī. *Tuhfah al-Aḥwāzī bi syarḥi Jāmi' al-Turmuṣī*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Abū al-Fadl Jamāluddīn Muhammad bin Mukrim bin Mansūr al-Afriqī al-Misrī. *Lisān al-Arab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.
- Abū Dawūd Sulaimān bin al-'Asy'as al-Sijistanī. *Sunan Abū Dawūd*. Beirut : Dar al-Fikr, 1994.
- Abū Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā al-Lugawī. *Mujmal al-Lughah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986.
- Abū Husain Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisāburī. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)*. Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Abū Isā Muhammad bin Isā bin Sūrah. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ wa huwa Sunan al-Turmuṣī*. Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- Abū Muhammad Husain bin Mas'ūd al-Bagawī. *Syarah al-Sunnah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992.
- Abū Zakariya Yahyā bin Syarif al-Dīn al-Nawawī al-Syafi'i. *al-Tibyān fī Adābi Ḥamalah al-Qur'an*. Jakarta: Dinamika Barakah Utama, t. th.
- Ahmad bin Alī bin Hajar al-'Asqalānī. *Fathu al-Bāri bi syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: al-Maktabah al-Salafiyah, t. th.

- \_\_\_\_\_, *Taqrīb al-Tahzīb*. Suriya: Dar al-Rusyd, 1986.
- Ahmad Fauzi. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- AJ. Wensinck. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzi al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Leiden : EJ. Brill, 1943.
- al-Zahabī. *al-Kāsyif*. Jeddah: Dar al-Qiblah, 1992.
- Atabik Ali. *al-'Asri Kamus Arab-Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Multi karya Grafika, 1998.
- Badri Yatim. *Historiografi Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986
- Cyril Glasse. *Ensiklopedia Islam Ringkas*. terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Dakir. *Dasar-Dasar Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV. Bumi Restu, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1988.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Fazlur Rahman. *Membuka Pintu Ijtihad* terj. Anas Mahyuddin. Bandung : Penerbit Pustaka, 1995.
- H.Th.M.Verbeek SJ. *Ingatan*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1972.
- Hasan Hanafi, *Dirasat Islamiyyah*. Kairo: Maktabah al-Anjilo al-Misriyyah, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Religious Dialogue & Revolution*. terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Dialog Agama dan Revolusi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Ibnu al-Arabī al-Malikī, *'Aridatul Aḥwazī*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. t.th.

- Ismā'īl bin Hammād al-Jauharī. *al-Ṣiḥāḥ Tāju al-Lughah wa Ṣiḥāhu al-Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Ilmu al-Malayin, 1990.
- Jalāl al-Dīn Abdul al-Rahmān Abī Bakr al-Suyufī. *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Komarudin Hidayat. *Memahami Bahasa Agama: Suatu Kajian Hermeneutik*, Jakarta : Paramadina, 1996.
- Louis Ma'luf. *al-Munjīd fī al-Lughah wa al-'Alām*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- M.M. Azami. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. terj. Mustafa Ali Yaqub. Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000.
- M.Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- M.Utsman Najati. *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*. terj. Ahmad Rafi' Usmani, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Muhaimin Zein. *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.
- Muhammad Abdul Ra'uf al-Munāwī. *Faiḍu al-Qadīr bi syarḥi al-Jāmi' al-Ṣagīr*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972.
- Muhammad Ajjāj al-Khātīb. *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Muhammad al-Ghazali. *Studi Kritis atas Hadis Nabi saw.* terj. Muhammad al-Baqir, Bandung : Mizan, 1994.
- Muhammad Ali al-Sabuniy. *al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'an*. Beirut: 'Alim al-Kutub, 1985.
- Muhammad bin Muhammad Abū Syahbah. *Difā'un an al-Sunnah*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1989.
- Muhammad Fuad Abdul Bānī. *al-Lu'lu' wa al-Marjān*, Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyyah. t.th.
- Musahadi HAM. *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Nizar Ali. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: al-Rahmah, 2001.

- Nuruddin 'Itr. *'Ulūmul Hadīs*. terj. Mijiyo, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Sarwono SW. *Berkenelan dengan Tokoh-Tokoh dan Aliran-Aliran Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Subhī al-Sāleh. *'Ulūm al-Hadīs wa Muṣṭalahūhu*. Beirut: Dar al-Malayin, 1977.
- Suhudi Ismail. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta : Bulan Bintang, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Sulaimān bin Khalāf bin Sa'ad al-Bājī. *al-Ta'dīl wa al-Tajrīh*. Riyad: Dar al-Liwa' li al-Nasyr wa al- Tauzi', 1986.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1987.
- Syaiful Ma'ruf. *Tehnik Menghafal al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Syihābuddīn Abū al-Fadl Ahmad bin Hajar al-Asqalāni. *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut : Dar al-Fikr, 1984.
- W.J.S. Poerwadaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976.
- Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed.). *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis*. Yogyakarta : LPPI UMY, 1996.
- Yūsuf bin Zakī Abdurrahmān bin Hajjāj al-Mūzī. *Tahzīb al-Kamāl*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980.
- Yusuf al-Qardawi. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. terj. Muhammad Baqir, Bandung : Karisma, 1993.

SKEMA SANAD HADIS NABI TENTANG LUPA BAGI PENGHAFAAL AL-QUR'AN



## CURRICULUM VITAE

Nama : Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah  
TTL : Jember, 23 Juni 1980  
Alamat : Jl. KH. Shiddiq 82 Jember 68131  
Ayah : H. A. Hamid Chidliir  
Ibu : H. Faiqotul Himmah  
Riwayat Pendidikan : TK al-Hidayah II Jember  
MIMA KH. Shidiq Jember  
MTs al-Ma'arif Malang  
MAK Ali Maksum Yogyakarta  
IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta